

# 459-JEBE-TURNITIN

*by* M. Azka Kesuma Wardana

---

**Submission date:** 12-Sep-2023 01:53AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2163975722

**File name:** 459-1-1825-2-2-20230815-turnitin.docx (192.36K)

**Word count:** 4108

**Character count:** 26967

---

**DETERMINANTS OF ADAPTED BEHAVIORS ON EMPLOYEES AND  
ENTREPRENEURS AGAINST THE COVID-19 PANDEMIC:  
THEORY OF PLANNED BEHAVIOR**

---

**ABSTRACT**

New Normal is a change in behavior to continue carrying out normal activities but coupled with the implementation of health protocols to prevent Covid-19 transmission. In Indonesia itself, the new normal is applied as a realistic response from the Indonesian government to the existence of COVID-19 as well as the results of the analysis in various sectors of national life, especially the future of the national economy in the medium and long term. After the implementation of the new normal, it automatically affects the routine activities carried out by the community, especially those activities that were restricted by the government at the time of the New Normal. This study aims to analyze the factors that influence behavior change after the implementation of the New Normal in the Covid-19 Pandemic. A modified Theory of Planned Behavior is used in this study using testing through Structural Equation Modeling (SEM-PLS). A total of 427 respondents who have worked have answered the online questionnaire containing 61 questions. The results of this study indicate that knowledge and understanding of covid-19 make people understand the severity they feel and the vulnerabilities they may experience. The severity and vulnerability they feel also have an influence on their attitudes, behavior control, past behavior, and subjective norms so that they have a strong factor in building their intention to behave during the pandemic when the new normal is enacted. The intention that has been built with the support of attitudinal factors, past behavior, subjective norms, and behavior control also changes people's behavior. Employees are able to more moderate the relationship between attitudes towards intention and the relationship between past behavior and intention than entrepreneurs.

**Keywords:** Covid-19, Adapted behavior, New normal, Theory of Planned Behavior

**INTRODUCTION.**

Pada 31 Desember 2019 telah diungkapkan jenis virus baru oleh dokter mata di Wuhan, Provinsi Hubai, China, virus tersebut kemudian disebut SARS-CoV-2 yang dapat menyebabkan pernapasan akut parah (Chirico dkk., 2020). Di tengah pandemi seperti ini, roda perekonomian daerah harus terus melaju untuk menjaga daya beli yang persuasif terhadap daya dukung negara. Dengan cara ini, semua individu harus merencanakan diri mereka sendiri dan mulai menyesuaikan diri dengan

perubahan desain kehidupan baru atau new normal life. Masyarakat di dunia diharapkan tetap produktif dengan tetap menjalankan protokol pencegahan COVID-19 sampai pada akhirnya vaksin ditemukan. World Health Organization (2020) menjabarkan pedoman transisi tersebut diantaranya: 1) harus menunjukkan bahwa penularan Virus Corona dapat dikendalikan; 2) pembatasan dukungan dilakukan secara bertahap dan tak henti-hentinya menilai; 3) Kerangka kerja kesehatan dapat membedakan, menguji, melepaskan dan mengobati setiap kasus dan mengikuti setiap kontak; 4) bahaya penularan episode telah dibatasi di titik-titik lemah. 5) Sekolah, lingkungan kerja, dan tempat-tempat penting lainnya telah menyiapkan langkah-langkah pencegahan; 6) Kelompok masyarakat sepenuhnya diinstruksikan, diikuti sertakan dan dimungkinkan untuk hidup khas lainnya; dan 7) Setiap perkembangan menuju perubahan biasa yang baru harus diperhatikan.

Kondisi ini akhirnya membawa pemerintah Indonesia pada pemahaman untuk menjalankan kehidupan biasa lainnya yang karenanya dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai reaksi yang masuk akal terhadap kehadiran COVID-19 sebagai hasil penyelidikan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya nasib perekonomian masyarakat dalam jangka menengah dan panjang (Kemenkes RI, 2020). Hal ini dilatarbelakangi oleh terungkapnya vaksin/antibodi sebagai satu-satunya solusi untuk menangani COVID-19 yang tidak dapat diketahui dalam waktu singkat karena masih dalam tahap penelitian hingga pengembangan lebih lanjut. Eksekusi tipikal baru pada tahap dasar akan dilaksanakan di empat wilayah dan 25 komunitas lokal/perkotaan yang memiliki angka perbanyakan (Ro), khususnya penyebaran infeksi yang mendasari dan angka perbanyakan yang layak (Re/Rt), yang merupakan jumlah kasus baru penularan penyakit sebelumnya. saat ini di bawah satu (Setkab, 2020).

Selama pandemi Covid-19 terjadi perubahan besar dalam perilaku individu, perubahan itu dipicu oleh tambahan waktu yang dihabiskan di rumah. Penyesuaian perilaku ini pada dasarnya terlihat dari perubahan korespondensi, belanja, dan perilaku aktivitas publik dalam keadaan mereka saat ini. Pemanfaatan video gathering dan belanja berbasis web yang diidentikkan dengan makanan mulai meningkat di kalangan masyarakat sekitar (Yuswohady et al., 2020). Pandemi Covid-19 juga sangat mempengaruhi aktivitas keuangan individu, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2020) menyatakan bahwa selain bidang kesehatan, pandemi Covid-19 berdampak pada bidang keuangan, terutama daya dukung pekerjaan dan upah. 15,6% buruh terdampak pemotongan dan 40% buruh mengalami penurunan gaji, dimana 7% dari penghasilan buruh berkurang menjadi setengahnya. Dalam bisnis 39,4 persen organisasi dihentikan, dan 57,1 persen organisasi mengalami penurunan. Hanya 3,5 persen yang tidak terpengaruh. Informasi Kementerian Tenaga Kerja untuk tahun 2020

mencatat 2.084.593 buruh/pekerja dari 116.370 organisasi diberhentikan dan di-PHK. Ini terjadi karena berbagai organisasi mengalami penurunan yang sedang berlangsung dan secara mengejutkan menghentikan produksi.

Beberapa ahli masa lalu telah menggambarkan beberapa spekulasi untuk melihat atau meramalkan perilaku, di antaranya yang paling sering digunakan adalah Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (2012), hipotesis mengungkap bahwa perilaku individu dibentuk oleh tujuan yang dirangkai, Sedangkan tujuan yang sebenarnya dibentuk dari 3 komponen utama, dua di antaranya berasal dari dalam diri individu, khususnya perspektif dan pandangan tentang pengendalian perilaku, sedangkan standar emosional mengacu pada kesulitan umum yang dirasakan individu untuk melakukan atau tidak mencapai sesuatu. Dari penyusunan hipotesis, beberapa analis telah berusaha untuk mengembangkan hipotesis agar sesuai dengan pengaturan eksplorasi normal, termasuk Prasetyo, dkk (2020), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pemahaman COVID-19 memiliki dampak langsung yang sangat besar dalam pandangan kelemahan dan keseriusan. Terlebih lagi, melihat kelemahan dan melihat keseriusan memiliki dampak backhand kritis pada tujuan. Penelitian Adiyoso dan Wilopo (2020) menelusuri bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi tujuan melakukan social removal adalah standar emosional dan kesan kontrol perilaku. Melihat bahaya mempengaruhi perspektif, standar emosional, dan melihat kontrol sosial. Hasil dari pemeriksaan multikelompok menemukan kontras yang tidak lengkap di seluruh faktor segmen. Lebih banyak orang muda menunjukkan hubungan yang lebih membumi antara dampak pemahaman bahaya dan kontrol sosial dan penggunaan media pada wawasan bahaya. Kekuatan terkini dari standar emosional bahaya gergaji dan bahaya gergaji dari penggunaan media lebih didasarkan pada populasi pedesaan.

## **METHOD**

### **Partisipan**

Jumlah tes yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan strategi pemahaman yang digunakan Structural Equation Model (SEM). Dalam teknik SEM, jumlah tes yang diperlukan adalah beberapa kali jumlah faktor penunjuk Ferdinand (2014). Pemeriksaan ini memiliki 61 indikator pertanyaan yang dikalikan oleh 7 = 427 respondenn.

### **Desain**

Theory of Planned Behavior oleh (Ajzen, 2012) digunakan pada penelitian ini yang selanjutnya dikembangkan dengan menambahkan variabel perceived vulnerability, perceived severity dari

penelitian Prasetyo, dkk (2020) serta variabel past behavior yang diharapkan mampu merefleksikan perilaku sebelum new normal dilaksanakan.

### **Prosedur**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya fokus penelitian ini yaitu, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku adaptasi pada masa pandemi COVID-19, menganalisis pengaruh kelompok kerja (karyawan dan wirausahwan) pada hubungan antara variabel-variabel pembentuk niat terhadap niat untuk berperilaku adaptasi. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner online yang dibagikan dari 5 Oktober 2020 hingga 3 November 2020 melalui whatsapp, grup-grup komunitas terkait objek penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai target yaitu masyarakat yang sudah bekerja atau memiliki kegiatan ekonomi di wilayah Kota dan Kabupaten Bogor.

### **Teknik analisis**

Pengujian ini menggunakan SEM dengan metodologi berbasis Partial Least Square (PLS). SEM dengan pendekatan Partial Least Square (PLS) merupakan teknik ilmiah yang luar biasa, karena tidak memerlukan banyak praduga dan ukuran contoh tidak perlu terlalu besar. PLS juga dapat digunakan ketika premis hipotesis model bersyarat atau estimasi masing-masing variabel laten masih memprediksi (Vinzi et al., 2010). Selain itu, untuk melihat dampak langsung dari kualitas kelompok kerja (karyawan dan wirausahawan) digunakan strategi sub-kelompok. Strategi ini merupakan teknik yang dilakukan dengan membagi contoh menjadi dua klasifikasi tergantung pada faktor ketiga yang diduga sebagai variabel moderasi. Sesuai Suliyanto (2011) dalam (Septiawati et al., 2015) teknik subkelompok menikmati keunggulan atas strategi yang berbeda, khususnya para ilmuwan dapat memanfaatkan faktor pengarah sebagai informasi dikotomis dan informasi yang konsisten. Meskipun demikian, strategi ini memiliki kelemahan yaitu tidak dapat memanfaatkan lebih dari satu variabel moderasi.

## **DISCUSSION**

### **Karakteristik Responden**

427 responden yang pendapatnya digunakan pada penelitian ini terkumpul dengan kuesioner online. Pada Tabel 1 karakteristik responden dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, domisili dan kelompok kerja.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

---

Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah responden
Jenis Kelamin	Laki-laki	188
	Perempuan	239
Usia	< 20 Tahun	81
	21 - 30 Tahun	188
	31 - 40 Tahun	60
	41 - 50 Tahun	77
	> 50 Tahun	21
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	137
	S1	265
	S2/S3	26
Domisili	Kota Bogor	205
	Kabupaten Bogor	222
Kelompok Kerja	Karyawan	264
	Wirausahawan	163

### Hasil Analisis SEM-PLS

#### Evaluasi Pengukuran Model (Outer Model)

Pengukuran model dilakukan untuk menggunakan hubungan indikator dengan variabel lainnya. Kriteria outer model dalam penelitian ini yaitu Uji validitas dengan Convergent Validity, dan uji Reliabilitas dengan Composite Reliability (Cronbach's Alpha (CA) dan Composite Reliability (CR)). Tabel 2 menyajikan hasil pengujian convergent validity dalam penelitian yang menggunakan Average Variance Extracted (AVE). Nilai AVE ukuran convergent validity yang baik yaitu minimal 0,5 (Ghozali 2014). Suatu variabel dinyatakan memenuhi Composite Reliability (CR) jika memiliki nilai  $CR > 0,6$ . Uji realibilitas dengan composite variabel diatas kemudian diperkuat dengan menggunakan nilai CA, dinyatakan reliable pada suatu variabel jika nilai  $CA > 0,7$ .

Tabel 2 Nilai Cronbach's Alpha, Composite Reliability dan Average Variance Extracted (AVE)

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Attitude	0,922	0,938	0,685
Adapted Behavior	0,958	0,965	0,778
Intention	0,901	0,919	0,560
Knowledge	0,898	0,929	0,765
Past Behavior	0,879	0,905	0,546
Perceived Behavioral Control	0,859	0,895	0,589
Perceived Severity	0,784	0,852	0,537
Perceived Vulnerability	0,886	0,918	0,694
Subjective Norm	0,858	0,899	0,642

Sumber: Data primer diolah (2020)

c

Tabel 3 Kofisien Determinasi (*R-Square*)

Variabel laten	<i>R-Square</i>
<i>Adapted Behavior</i>	0,532
<i>Attitude</i>	0,446
<i>Intention</i>	0,562
<i>Past Behavior</i>	0,026
<i>Perceived Behavioral Control</i>	0,435
<i>Subjective Norm</i>	0,030
<i>Perceived Vulnerability</i>	0,200
<i>Perceived Severity</i>	0,218

Sumber: Data primer, diolah (2020)

Berdasarkan Chin (1998) dalam Oktaviani, dkk (2020), Nilai R square  $\geq 0,67$  (kuat),  $0,33 \geq$  R-square  $\leq 0,67$  (sedang), R-square dibawah 0,19 (lemah). Nilai R-square pada variabel *Adapted Behavior* sebesar 0,532, variabel *Attitude* menunjukkan hasil pengujian sebesar 0,446, variabel *Intention* sebesar 0,562, variabel *Past Behavior* sebesar 0,026, variabel *Perceived Behavioral Control* sebesar 0,435 dan variabel *Subjective Norm* sebesar 0,030, variabel *perceived vulnerability* sebesar 0,200 dan variabel *perceived severity* sebesar 0,218. Berdasarkan hasil Tabel 3 diatas, koefisien determinasi yang tergolong sedang yaitu variabel *adapted behavior*, variabel *attitude*, variabel *Intention*, dan variabel *perceived behavioral control*. Sedangkan nilai koefisien determinasi variabel yang tergolong lemah diantaranya *past behavior*, *subjective norm*, *perceived vulnerability* dan *perceived severity*.

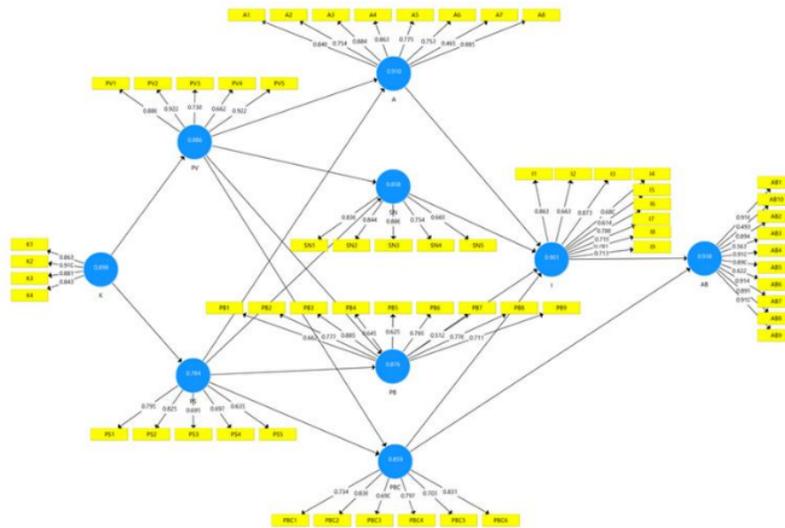
Untuk memvalidasi model struktural keseluruhan, *Goodness of Fit (GOF)* digunakan. Indeks *GoF* adalah ukuran tunggal untuk memvalidasi kinerja gabungan dari model pengukuran dan model struktural. Nilai *GoF* ini diperoleh dari rata-rata indeks komunalitas dikalikan dengan nilai *R2* model. Formula *GoF* index (Haryono, 2012):

$$\begin{aligned}
 GOF &= \sqrt{AVE \times R^2} \\
 &= \sqrt{0,644 \times 0,306} \\
 &= 0,44
 \end{aligned}$$

Nilai *GOF* pada umumnya berada antara 0 sampai dengan 1 dengan interpretasi nilai 0,1 (*GoF* kecil),  $\geq 0,25$  (*GoF* moderate),  $\geq 0,36$  (*GoF* besar). Nilai *GoF* pada penelitian sebesar 0,44 yang dianggap sudah tergolong kedalam *GoF* yang besar. Hasil tersebut menggambarkan bahwa model secara keseluruhan tidak memiliki perbedaan dengan data atau dapat dikatan sudah memiliki model fit.

**Uji Hipotesis (Uji Signifikansi)**

Nilai estimasi koefisiensi jalur dalam structural model berfungsi untuk mengetahui signifikansi dari hubungan-hubungan antar variabel laten. Variabel dapat dinyatakan memiliki hubungan jika nilai Pvalue < 0,05 dan nilai Tstatistik > Ttabel. Tingkat keyakinan 95%, nilai Ttabel untuk pengujian hipotesis two-tailed sebesar  $\geq 1,96$  (Ghozali, 2008). Hasil bootstrapping pada model struktural dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 4.



Gambar 1 Hasil Bootstrapping model pada model struktural

Tabel 4 Hasil Path Coefficient model struktural

Hipotesis	Original Sample (O)	T Statistics (IO/STDEV)	P Values
1. Knowledge -> Perceived Vulnerability	0,447	11,171	0,000
2. Knowledge -> Perceived Severity	0,467	11,762	0,000
3. Perceived Vulnerability -> Attitude	-0,251	5,901	0,000
4. Perceived Vulnerability -> Subjective Norm	-0,126	2,599	0,010
5. Perceived Vulnerability -> Past Behavior	-0,197	3,963	0,000
6. Perceived Vulnerability -> Perceived Behavioral Control	0,210	3,321	0,001
7. Perceived Severity -> Attitude	0,854	27,939	0,000
8. Perceived Severity -> Subjective Norm	0,217	4,188	0,000
9. Perceived Severity -> Past Behavior	0,163	3,086	0,002
10. Perceived Severity -> Perceived Behavioral Control	0,511	10,058	0,000

11. Attitude -> Intention	0,103	2,779	0,006
12. Subjective Norm -> Intention	0,189	3,905	0,000
13. Past Behavior -> Intention	0,596	12,719	0,000
14. Perceived Behavioral Control -> Intention	-0,071	2,425	0,016
15. Perceived Behavioral Control -> Adapted Behavior	0,085	2,247	0,025
16. Intention -> Adapted Behavior	0,649	18,871	0,000

Sumber: Hasil Olah Data (2020)

### Hasil Uji Hipotesis

Knowledge terhadap perceived vulnerability, serta knowledge terhadap perceived severity memiliki nilai berturut-turut t-statistik sebesar 11,762  $\geq 1,96$ , p-value  $0,000 \leq 0,05$ , original sample 0,467 dan t-statistik sebesar 11,171  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  serta nilai original sample 0,447. dapat disimpulkan bahwa knowledge memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perceived vulnerability dan perceived severity.

Perceived vulnerability terhadap attitude memiliki nilai t-statistik sebesar 5,901  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai original sample sebesar -0,251 yang berarti bahwa perceived vulnerability memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap attitude. Perceived vulnerability memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap past behavior dibuktikan dengan hasil nilai t-statistik sebesar 3,963  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai original sample sebesar -0,197. Pada hipotesis perceived vulnerability terhadap perceived behavioral control memiliki nilai t-statistik sebesar 3,321  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,001 \leq 0,05$  dan nilai original sample sebesar 0,210 yang berarti bahwa perceived vulnerability memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perceived behavioral control. Hipotesis perceived vulnerability juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap subjective norm dengan nilai t-statistik sebesar 2,559  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,010 \leq 0,05$  dan nilai original sample sebesar -0,126.

Perceived severity terhadap attitude memiliki nilai t-statistik sebesar 27,939  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai original sample sebesar 0,854 yang berarti bahwa perceived severity berpengaruh positif signifikan terhadap attitude. Perceived severity juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap past behavior, dibuktikan dengan nilai t-statistik sebesar 3,086  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,002 \leq 0,05$  dan nilai original sample sebesar 0,163. Perceived severity juga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perceived behavioral control dengan nilai t-statistik sebesar 10,058  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai original sample sebesar 0,511. Perceived severity terhadap subjective norm, berdasarkan hasil diatas dapat dilihat dengan nilai t-statistik sebesar 4,188  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai original sample sebesar 0,217 diartikan bahwa perceived severity berpengaruh positif signifikan terhadap subjective norm.

Attitude berpengaruh terhadap intention dimana nilai t-statistik sebesar 2,779  $\geq$  1,96 dan nilai p-value  $0,006 \leq 0,05$  dan nilai original sample 0,103 sehingga dapat disimpulkan bahwa attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap intention.

Subjective norm berpengaruh positif signifikan terhadap intention, dibuktikan dengan hasil uji dengan nilai t-statistik sebesar 3,905  $\geq$  1,96 dan nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai original sample 0,189.

Perceived Behavioral Control terhadap adapted behavior dan perceived behavioral control terhadap intention berturut-turut memiliki nilai t-statistik sebesar 2,447, 2,425  $\geq$  1,96 dan nilai p-value 0,025, 0,016  $\leq$  0,05 serta nilai original sample 0,085, -0,071 yang berarti bahwa perceived behavioral control berpengaruh positif signifikan terhadap adapted behavior dan perceived behavioral control memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap intention.

Intention terhadap adapted behavior memiliki nilai t-statistik sebesar 18,871  $\geq$  1,96 dan nilai p-value  $0,000 \leq 0,00$  serta nilai original sample 0,649 sehingga dapat disimpulkan bahwa intention memiliki pengaruh positif signifikan terhadap adapted behavior.

### Uji Moderasi Sub-Grup

Dengan menggunakan SPSS 25 dilakukan 3 kali analisis regresi untuk melihat nilai sum square residual dan nilai beta-nya, pertama dilakukan regresi antara variabel x dan y, yang kedua dilakukan regresi terhadap variabel x dan y dan memasukkan variabel moderasi dengan memilih kategori pertama (karyawan) dan yang ketiga dilakukan analisis regresi terhadap variabel x dan y dan memasukkan variabel moderasi dengan memilih kategori kedua (wirausahawan). Dengan menggunakan 2 kategori (karyawan dan wirausahawan),  $n_1=264$  dan  $n_2=163$  maka hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Uji moderasi sub-grup

	F-Hitung Kelompok Kerja	$\beta =$ Beta	
		Karyawan	Wirausahawan
<i>Attitude</i> $\rightarrow$ <i>Intention</i>	3,054*	0,624	0,602
<i>Subjective Norm</i> $\rightarrow$ <i>Intention</i>	1,581	0,624	0,602
<i>Perceived Behavioral Control</i> $\rightarrow$ <i>Intention</i>	1,033	0,098	0,240
<i>Past Behavior</i> $\rightarrow$ <i>Intention</i>	5,231*	0,731	0,623

\*F-tabel  $df=(a;k;n_1+n_2-2k) \rightarrow 3,017$

Sumber : Hasil olah data (2020)

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa kelompok kerja mampu memoderasi hubungan antara attitude terhadap intention dibuktikan dengan nilai f-hitung  $>$  f-tabel sebesar  $3,054 > 3,017$

dan karyawan memiliki pengaruh lebih besar dari pada wirausahawan ditunjukkan dengan nilai beta yang lebih besar ( $0,624 > 0,602$ ). Selanjutnya kelompok kerja juga mampu memoderasi hubungan antara past behavior terhadap intention dibuktikan dengan nilai f-hitung  $>$  f-tabel sebesar  $5,231 > 3,017$  dan karyawan memiliki pengaruh lebih besar dari pada wirausahawan ditunjukkan dengan nilai beta yang lebih besar ( $0,731 > 0,623$ ).

### Diskusi

Knowledge memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perceived vulnerability dan perceived severity, hasilnya sama dengan penelitian Prasetyo, dkk (2020) yang berarti bahwa pengetahuan masyarakat Kota dan Kabupaten Bogor memberikan mereka pemahaman pada kerentanan dan keparahan yang dapat dirasakan akibat covid-19.

Pada tabel 4 terlihat bahwa perceived vulnerability memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap attitude sehingga dapat diketahui ketika dimasa pandemi Covid-19 masyarakat belum merasa rentan untuk dapat mengubah sikap mereka dalam menghadapi pandemi covid-19. Masyarakat berpikir bahwa walaupun covid-19 telah mereka sikapi sebagai penyakit yang berbahaya namun mereka merasa belum rentan akan terinfeksi covid-19. Perceived vulnerability memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap past behavior hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kerentanan memiliki pengaruh walaupun tidak berdampak positif pada kejadian dimasa lalu dimana masyarakat wilayah Bogor pada masa lalu yaitu sebelum new normal diterapkan belum memiliki perasaan rentan terhadap covid-19 yang mungkin diakibatkan kebijakan pemerintah daerah saat itu masih ketat karena pembatasan-pembatasan yang diterapkan dan masyarakat wilayah Bogor taat dalam menjalaninya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh González-Olmo, dkk (2020), menyatakan bahwa kerentanan yang dirasakan terhadap penyakit (covid-19 juga termasuk penyakit) berfungsi sebagai strategi adaptif yang menjelaskan mengapa individu yang dianggap sebagai sumber penularan harus dihindari. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2020), dimana perceived vulnerability memiliki efek positif yang signifikan pada perceived behavioral control. Perceived vulnerability juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap subjective norm, Pada masa pandemi covid-19, kerentanan mereka akan covid-19 tidak mempengaruhi mereka walaupun orang lain ikut mempengaruhi melalui pendapat bagaimana berperilaku dimasa pandemi, dimungkinkan mereka merasa kerentanan yang dapat dialami oleh setiap orang berbeda-beda.

Perceived severity berpengaruh positif signifikan terhadap attitude. Hal ini dapat diartikan bahwa, sikap masyarakat di wilayah Bogor dalam menghadapi pandemi disaat new normal dipengaruhi oleh keparahan yang mungkin bisa mereka terima, penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Yoon dan Kim (2013) dan Callow, dkk (2020) dimana keparahan akan risiko kerja mempengaruhi sikap karyawan dalam bersikap ketika melakukan pekerjaannya. perceived severity juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap past behavior ini mengindikasikan kejadian dimasa lalu yang menjadi pertimbangan untuk menentukan perilaku dimasa yang akan datang juga sebelumnya dipengaruhi oleh tingkat keparahan yang mungkin dirasakan. Tingkat keparahan Covid-19 yang mungkin dirasakan oleh masyarakat diwilayah Bogor memberikan efek yang besar terhadap mereka dalam berperilaku adaptasi. Perceived Severity <sup>3</sup> berpengaruh positif signifikan terhadap Perceived Behavioral Control dalam penelitian ini sejalan dengan Prasetyo, dkk (2020). Masyarakat khususnya pekerja yang berdomisili di Bogor dalam hal ini dipersepsikan mengerti tingkat keparahan COVID-19 dan cenderung memiliki pengetahuan tentang jenis virus ini. Ditambah lagi jika seorang individu pekerja dikelilingi komunitas yang sadar akan pentingnya gaya hidup sehat, maka akan lebih membantunya dalam memahami seberapa parah COVID-19. Perceived severity berpengaruh positif signifikan terhadap subjective norm, hasilnya sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2020). Keparahannya yang mungkin dirasakan oleh masyarakat diwilayah Bogor menjadi pertimbangan dalam menerima pengaruh dari orang lain dimasa pandemi covid-19.

Attitude berpengaruh positif dan signifikan terhadap intention. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2020) hasil ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat kota dan kabupaten Bogor terhadap pandemi Covid-19 sudah tepat dalam membentuk niat untuk berperilaku adaptasi.

Subjective norm berpengaruh positif terhadap intention pada penelitian kami sudah sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Armitage dan Conner (2001) yang menyatakan bahwa konstruk norma subjektif biasanya merupakan indikator yang buruk dari niat berperilaku karena perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengaruh sosial dan pribadi. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdalia, dkk (2014) yang cenderung akan mengabaikan pandangan orang lain tentang perilaku apa yang akan dilakukan pribadinya.

Cheng dan Deming (2011), dalam penelitiannya membuktikan bahwa past behaviour mempengaruhi intention dalam menentukan masa depan mengingat kejadian dimasa lalu dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan seseorang. Penelitian ini telah mengkonfirmasi penelitian Cheng dan Deming (2011) namun dalam objek dan kasus yang berbeda, dimana dalam penelitian ini dilakukan di Kota Kabupaten Bogor selama masa pandemi Covid-19 yang ditujukan kepada para pekerja, mereka akan mempertimbangkan segala aktivitasnya dengan maksud untuk berjaga-jaga dan lebih waspada. Past behavioral dalam penelitian ini merupakan variabel yang memberikan kontribusi terbesar terhadap intention.

---

Pada model TPB, Perceived Behavioral Control memiliki dua pengaruh yang utama yaitu pengaruh kepada niat berperilaku dan pengaruh langsung kepada perilaku itu sendiri (Ajzen et al., 2011). Kontrol berperilaku menurut Ajzen (2002) mempengaruhi niat didasarkan atas anggapan bahwa kontrol berperilaku yang dipersepsikan oleh individu akan memberikan implikasi motivasi pada orang tersebut. Namun, hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Foltz, dkk (2016) dimana pada penelitiannya Perceived Behavioral Control memiliki pengaruh yang negatif terhadap behavior tetapi Perceived Behavioral Control memiliki pengaruh yang positif terhadap intention. Armitage dan Conner (2001) mengatakan bahwa dalam situasi di mana perilaku yang dimaksud berada di bawah kendali kehendak, secara logis PBC seharusnya tidak berdampak pada hubungan antara niat dan perilaku. Singkatnya, para penulis ini menyarankan bahwa kontrol perilaku hanya akan menjadi penting ketika subjek merasa bahwa mereka kurang mengontrol suatu perilaku. Bahkan ketika orang tidak berniat untuk melakukan suatu perilaku, korelasi antara persepsi kontrol perilaku dan perilaku tidak melemahkan tetapi bersifat negatif terhadap perilaku Fishbein dan Ajzen (2011). Hal ini membuktikan bahwa ketika seseorang memiliki kemampuan/kendali atas perilaku mereka tidak berdasarkan/harus sesuai niat yang direncanakan, pengaruh-pengaruh diluar variabel sangat mungkin mempengaruhi hal tersebut semisal peraturan-peraturan dari pemerintah yang memaksa mereka melakukan sesuatu perilaku, kebutuhan-kebutuhan yang selanjutnya diluar kendali mereka pun harus dipenuhi sehingga memaksa mereka tidak mengikuti niat yang telah direncanakan.

Intention memiliki pengaruh positif signifikan terhadap adapted behavior, penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetyo, dkk (2020) hasil tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat kota dan kabupaten bogor telah melakukan perilaku adaptasi dalam menghadapi covid-19 yang mereka terapkan ketika new normal dengan tetap melakukan protokol kesehatan dan mengurangi kegiatan diluar rumah.

Hasil uji-sub grup pada tabel 5 merefleksikan bahwa karyawan memiliki attitude dan past behavior yang lebih tinggi dibandingkan wirausahawan, pengaruh lingkungan kerja dapat menjadi faktor yang menjadikan karyawan lebih siap dalam bersikap dalam membangun niat untuk beradaptasi dalam berperilaku, misalnya ketika lingkungan kerja mereka memaksa/mengharuskan mengikuti semua protokol kesehatan maka akan membuat sikap mereka berubah, wirausahawan yang pada dasarnya adalah bos dari usaha mereka sendiri memiliki wewenang untuk mengatur terkait bagaimana peraturan lingkungan kerja di tempat mereka.

### **Implikasi Manajerial**

Berdasarkan hasil penelitian dari nilai koefisien path atau original sample yang menunjukkan nilai pengaruh variabel menunjukkan bahwa dalam membentuk niat serta merubah perilaku ketika new normal dibentuk oleh persepsi akan keparahan dan kerentanan yang mungkin dirasakan. Persepsi tersebut dapat timbul dari pemahaman/pengetahuan mereka terkait covid-19. Selanjutnya, persepsi keparahan serta kerentanan yang mungkin dirasakan berpengaruh terhadap sikap mereka. Pengaruh orang lain berperan penting dalam membentuk niat untuk beradaptasi ketika new normal selain faktor perilaku dimasa lalu. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota dan Kabupaten Bogor dalam mengambil keputusan untuk berperilaku dipengaruhi oleh orang lain maka dari itu strategi komunikasi yang efektif dapat digunakan dalam kampanye terkait protokol kesehatan oleh pengambil kebijakan, karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kota dan kabupaten bogor tergolong masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti teman-teman, keluarga, media, ulama/tokoh agama.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari keramaian. Pengetahuan serta pemahaman terkait covid-19 membuat masyarakat Kota dan Kabupaten Bogor paham akan keparahan yang dirasakan serta kerentanan yang mungkin mereka alami. Keparahannya dan kerentanan yang mereka rasakan memiliki pengaruh dalam sikap, kontrol perilaku, perilaku dimasa lalu serta norma subjektif mereka sehingga mereka memiliki faktor yang kuat dalam membangun niat mereka dalam berperilaku ketika masa pandemi di saat new normal diberlakukan. Dalam membangun niat sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku dan perilaku dimasa lalu memiliki pengaruh dalam membangun niat beradaptasi dalam berperilaku. Past behavior memiliki nilai original sample terbesar dalam membangun niat beradaptasi dalam berperilaku. Niat yang sudah dibangun dengan dukungan dari faktor sikap, perilaku dimasa lalu, norma subjektif serta kontrol perilaku pun membuat penyesuaian perilaku masyarakat di wilayah Bogor pun berubah. Mereka mampu menyesuaikan perilaku mereka ketika pandemi covid-19 dengan mengikuti pedoman-pedoman yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kelompok kerja (karyawan dan wirausahawan) mampu memoderasi hubungan sikap dan perilaku dimasa lalu terhadap niat yang dibangun untuk beradaptasi dan seorang karyawan memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada seorang wirausahawan. Strategi komunikasi yang efektif dari pengambil kebijakan menjadi implikasi manajerial dari penelitian ini karena hasil menunjukkan bahwa masyarakat kota dan kabupaten bogor tergolong masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka.

## **REFERENCES**

# 459-JEBE-TURNITIN

## ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://journal.ipb.ac.id">journal.ipb.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://dspace.uii.ac.id">dspace.uii.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://jurnal.uwp.ac.id">jurnal.uwp.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://ejurnal.uniyos.ac.id">ejurnal.uniyos.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://jurnal.itbsemarang.ac.id">jurnal.itbsemarang.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.ipb.ac.id">repository.ipb.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	1%

10

lib.ibs.ac.id

Internet Source

1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 1%

Exclude bibliography      On